

MENELUSURI FUNDAMENTALISME SEBAGAI IDENTITAS GERAKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

Aghust Muhaimin

(Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, muhagus890@gmail.com)

Abstract:

This article examines the emergence of fundamentalism as a political movement in the circle of world religions with their own backgrounds. The writer emphasizes on Islamic fundamentalism upholding the issues regarding Western colonialization so long as the first half of 20th century and economic and cultural neo-colonialism in the last half of the century. By literary study the writer concludes that these religious movements radically take religious doctrines as the fundamentals of the movement ideology. This movement is assigned with the slogan of 'Islam as the alternative' aiming at changing socio-political order towards Islamic norms through radical movements.

Kata Kunci:

Fundamentalisme, Teks Agama, Gerakan Islam, *Resource-Mobilization*

I. Pendahuluan

Realisasi beragama masyarakat di Indonesia khususnya umat Islam, sejak jatuhnya rezim Orde Baru, gerakan-gerakan fundamentalis keagamaan menjadi isu tak kunjung berhenti. Aksi-aksi tersebut sesungguhnya masih tetap mengusung sejumlah isu-isu lama yang selama rezim Orde Baru di bekukan. Sehingga era pasca reformasi saat ini menjadi momentum untuk selalu membicarakan isu-isu tersebut. Sesungguhnya terminologi “fundamentalisme” tidak melekat dalam Islam *an-sich*, tetapi juga agama lain. Kemunculan fundamentalisme sebagai sebuah gerakan politik di beberapa agama besar mengalami perbedaan latar belakang. Fundamentalisme Islam bergerak di sekitar persoalan-persoalan yang terkait dengan kolonisasi Barat selama paruh pertama abad keduapuluh dan dengan neo-kolonialisme kultural dan ekonomi di paruh terakhir abad ke-20. Fundamentalisme Yahudi bergerak di sekitar persoalan-persoalan anti semitisme

pada awal abad ke-20 dan Holocaust se usai perang dunia II. Fundamentalisme Kristen di Amerika Serikat bereaksi terhadap ideologi patriotik dominan, protestanisme progresif, dan ajarannya tentang kesempurnaan manusia di bumi, di samping klaim-klaim ilmu positif seperti tercermin dalam “kritisme yang lebih tinggi terhadap Bibel” dan doktrin evolusi.¹

Dalam istilah lain, fundamentalisme dapat dipadankan dengan istilah-istilah *revivalism*, *militancy*, *reassertion*, *resurgence*, *activism*, dan *reconstructionism*. Sekalipun istilah-istilah tersebut dianggap *debatable*, kesemuanya sering kali untuk menunjukkan komunitas keagamaan yang mengambil gerakan secara keras. Kaum fundamentalisme yang berbahasa Arab menggunakan beberapa istilah untuk menyebut diri mereka. Antara lain, “*usuliyah al-Islamiyah*” (dasar-dasar Islam), “*al-syahwah al-Islamiyah*” (kebangunan Islam) atau juga “*al-ba’as al-Islami*” (kebangkitan Islam). Terdapat istilah lain yang berasal dari

¹ Maftuh Abegebriel dan Abida Syitaba, “Fundamentalisme Islam: Akar Teologis dan Politis” dalam buku *Negara Tuhan: The Thematic*

Encyclopaedia Yogyakarta: SR-INS Publishing, 2004, hal. 497.

kalangan mereka, namun memiliki pandangan yang agak sinis. Mereka menyebutnya dengan istilah ‘*al-Muta’asibun*’ (orang-orang fanatik), atau ‘*mutatarrifun*’ (orang-orang radikal).²

Dalam Islam, gerakan resistensi ini terus berlangsung, yang pada hakikatnya gerakan-gerakan keagamaan ini merupakan aksi untuk melakukan *counter* terhadap modernisasi serta menentang terhadap segala sesuatu yang dihasilkan oleh Barat. Menurut Hamim Ilyas, Fundamentalisme merupakan satu tradisi interpretasi sosio-religius (mazhab) yang menjadikan Islam sebagai agama dan Ideologi.³ Dengan pengertian, bukan tidak mungkin fundamentalis Islam merupakan hasil reproduksi gerakan Islam masa lalu. Sehingga gerakan fundamentalisme Islam saat ini, sesungguhnya meneruskan dan menindaklanjuti cita-cita gerakan yang digagaskan oleh para tokoh mereka terdahulu.⁴ Gerakan-gerakan keagamaan ini, secara mendasar mengambil ajaran agama sebagai landasan ideologi gerakan, Namun di dalam Islam juga ada gerakan keagamaan yang dipengaruhi oleh gerakan sufisme. Pada hakikatnya gerakan fundamentalisme keagamaan, dalam Islam pra modern muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Islam sendiri. Karena itu ia lebih *genuine* dan *inward oriented* (meminjam istilah Azyumardi Azra) yakni berorientasi ke dalam umat Islam sendiri.

Definisi fundamentalisme yang menitikberatkan pada ”keharusan kembali kepada prinsip-prinsip fundamental”. Fundamentalisme sebagai gerakan sosial keagamaan yang mengajak umat Islam kembali pada prinsip-prinsip Islam yang fundamental dan kembali pada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikan secara

positif (dengan doktrin agama). Kemudian fundamentalisme sebagai keyakinan kepada Al-Qur’an dan Sunnah sebagai dua sumber otoritatif yang mengandung norma-norma politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan untuk menciptakan masyarakat yang baru. Selain itu, fundamentalisme merupakan aliran keagamaan yang bercorak romantis pada Islam periode awal. Keyakinan mereka menempatkan doktrin Islam sebagai sumber doktrin yang lengkap, sempurna, dan mencakup segala macam persoalan.⁵

Di Indonesia sendiri sejak tahun 1998 yaitu pada waktu reformasi mulai bergulir, gerakan Islam fundamentalis ini mulai bermunculan. Revivalisme Islam di Indonesia ini, sesungguhnya berangkat dari gelombang revivalisme Islam di dunia yang akhir-akhir ini marak di dunia Islam khususnya Timur Tengah. Gerakan ini ditandai dengan slogan ‘Islam sebagai alternatif’. Tujuan gerakan ini, ingin merubah tatanan sosial politik ke arah ketentuan-ketentuan Islam secara radikal. Sebut saja para ideolog gerakan ini antara lain: Khomeini, Hasan Al-Banna, Abu- A’la Al- Maududi, Sayyid Quthub, Muhammad Baqir Sadr, Abdussalam Faraq, Said Hawwa dan Juhaiman Al-Utaibi.⁶ Dari para tokoh ini, Sayyid Quthub (Ikhwanul Muslimin Mesir) dan Abu al Ala Al-Maududi (*Jamaati Islami* India-Pakistan) merupakan dua tokoh yang paling besar pengaruhnya bagi revivalisme Islam hingga saat ini. Mereka adalah penulis produktif, karyanya telah diterjemahkan dan beredar secara luas di seluruh dunia Islam. Penafsiran mereka tentang Islam banyak memberikan landasan tentang kebangkitan kembali Islam masa kini; pandangan dunia sekaligus cara yang harus ditempuh, maka mereka berdua dianggap sebagi perumus ideologi kebangkitan Islam.⁷

² *Ibid.* hal. 500

³ Hamim Ilyas, “Akar fundamentalisme dalam perspektif Tafsir al-Quran” dalam buku *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* Yogyakarta: SR-INS Publishing, hal 125.

⁴ *Ibid.* hal 235

⁵ Maftuh Abegebriel dan Abida Syitaba, “Fundamentalisme Islam: akar teologis dan Politis” dalam buku *Negara Tuhan...*” hal. 497-498.

⁶ Hamim Ilyas dalam *Negara Tuhan...* hal. 125.

⁷ John L. Esposito, Ed., 1987, *Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses dan Tantangan*

Para penganjur revivalisme Islam ini, meskipun memiliki berbagai keragaman pemikiran mereka meletakkan prinsip-prinsip pokok tertentu sebagai kerangka ideologi kebangkitan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah: pertama, *Ad-din wa daulah*. Islam merupakan sistem kehidupan yang total, yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, tempat dan waktu. Kedua, Fondasi Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan tradisi para sahabatnya. Umat Islam diperintahkan untuk kembali pada akar-akarnya Islam yang awal dan praktek-praktek Nabi yang puritan. Ketiga, Puritanisme dan Keadilan sosial. Keempat, Kedaulatan dan hukum Allah berdasarkan syariat Islam. Kelima, Jihad. Tujuan jihad adalah menaklukkan semua halangan yang mungkin akan menghambat penyiaran Islam ke seluruh dunia, apakah halangan itu berupa negara, sistem sosial dan tradisi-tradisi asing. Jihad ini mesti dilakukan secara komprehensif termasuk dengan cara kekerasan.⁸

Hamim menjelaskan karakteristik fundamentalisme adalah skripturalisme, yakni keyakinan harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan dianggap tanpa kesalahan. Dengan keyakinan itu, dikembangkanlah gagasan dasar yang menyatakan bahwa suatu agama tertentu dipegang secara kokoh dalam bentuk literal dan bulat, tanpa kompromi, pelunakan, reinterpetasi dan pengurangan. Semestinya menyadari bahwa pewahyuan kitab suci telah terjadi berabad silam, tentu terdapat ruang perlunya reinterpetasi kitab suci, kemudian secara filosofis, terlihat kemampuan Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT melalui malaikat jibril berbeda dengan dengan para sahabat, begitupun para sahabat mempunyai kemampuan yang berbeda dengan Attabi'in dan seterusnya, melihat realitas diatas, sesungguhnya sangat melekat unsur subjektifitas pemahaman kita

atas kitab suci tersebut. Namun dalam hal ini, gagasan dasar fundamentalisme mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, oposisionalisme. Fundamentalisme dalam agama manapun mengambil bentuk perlawanan –bukannya tak sering bersifat radikal- terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan keberadaan agama, baik berbentuk modernitas, sekularisme, demokrasi maupun produk barat lainnya. *Kedua*, penolakan terhadap hermenetika. Kalangan fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks. Teks al-Qur'an harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralis merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Dalam pandangan ini masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya- kalau perlu secara kekerasan- dengan teks kitab suci bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis.

Di era khilafahpun, sesungguhnya terma yang eksklusif dan absolut biasa diungkapkan dengan istilah *kafir*, *musyrik*, dan *bid'ah*. Istilah ini seringkali digunakan oleh kelompok Islam tertentu untuk menunjuk pada orang atau kelompok Islam lain yang tidak sepaham dengan pikirannya. Istilah tersebut hampir pernah digunakan oleh aliran Islam sebagai strategi memojokkan lawan. Gerakan fundamentalisme Islam di era khilafah, dibagi dua tipologi; fundamentalisme radikal dan fundamentalisme-puritan. Maftuh Abegebriel mendefinisikan fundamentalisme

(terj), penerjemah Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 62-63.

⁸ Rahman, M. T. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of*

John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice (Doctoral dissertation, Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya), pp. 45-47.

-radikal merupakan gerakan Islam ekstrem-dalam arti sudah berada diluar daerah toleransi- yang melakukan perlawanan (oppositionalisme) baik secara terang-terangan maupun tersembunyi terhadap segala bentuk ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi keagamaan mereka. Dalam praktiknya, fundamentalisme-radikal menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlaku dan ditandai dengan kejengkolan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang punya hak-hak istimewa dan atau yang berkuasa. Gerakan fundamentalisme-radikal juga merupakan kelompok terorganisir yang militan, agresif, gemar atau siap berjuang secara fisik, terutama untuk memperlihatkan pengabdian mereka terhadap suatu cita-cita atau keyakinan tertentu. Sekte –sekte Islam yang dikategorikan fundamentalisme-radikal; Al-muhakkimah, pelopor gerakan khawarij, kedua, Al-Azariqoh generasi kedua Khawarij, ketiga, Al- Najdah, generasi kedua khawarij yang tidak terlalu ekstrem seperti Al-Azariqoh. Keempat, Al-sufriyah gerakan dipelopori oleh Ziad al-Asfar. Kelima, Al-Murdariyah kelompok Mu'tazilah Baghdad. Keenam, Ikhwan al-Shafa, gerakan bawah tanah yang memperjuangkan gerakan moral guna menghadapi ketimpangan sosial, agama, dan politik yang terjadi di bawah pimpinan al-Makmun. Ketujuh, Qaramitah, sekte sempalan syiah Ismailiyyah. Adapun yang dimaksud gerakan fundamentalisme-puritan ialah paham yang menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Dalam paham ini, teks harus dipahami secara literal dan bulat sebagaimana adanya tanpa ada pelunakan, reinterpretasi dan pengulangan. Karenanya paham fundamentalisme-puritan bersifat a historis dan a sosiologis dengan menolak segala bentuk “inovasi” dan pembudayaan” dari bentuk masyarakat “ideal seperti zaman salaf. Gerakan ini sering mengusung isu-isu

politik seperti negara Islam. Seperti kelompok Hanbaliyah.⁹

Dalam konteks ideologis, gerakan fundamentalisme sangat ditentukan menurut penentangan dan reaksi mereka, sehingga menyebabkan mereka memilih tindakan radikal atas dasar jihad dan amar ma'ruf nahyi munkar. Umumnya gerakan ini bisa ditandai dengan oleh tiga kecenderungan; *Pertama*, fundamentalisme merupakan bentuk intensifikasi sekaligus respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Kedua, fundamentalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum fundamentalis akan kebenaran program atau ideologi yang mereka usung. Akan tetapi kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.¹⁰

Istilah fundamentalisme Islam merujuk kepada paradigma “hitam putih” atau “salah-benar” dan karakter totalitarianisme yang menganggap Islam sebagai satu-satunya sistem yang layak untuk mengatur dunia secara universal dalam berbagai aspek; moral, spiritual, hukum, sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Karakter demikian sangat menonjol pada dua organisasi Muslim di Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebagaimana tercermin dari ambisi mereka menegakkan syariat Islam di Indonesia atau khilafah Islamiyah. MMI sebenarnya adalah organisasi yang didirikan di Yogyakarta sebagai hasil pertemuan sejumlah aktifis Muslim dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa delegasi dari luar negeri pada bulan Agustus 2000 yang disebut “Kongres Mujahidin”. Tokoh kunci dari kongres Mujahidin adalah Irfan S. Awwas dan Abu

⁹ Maftuh Abegebriel dalam tulisan di *Negara Tuhan...* hal. 258.

¹⁰ Ibid. hal 263-264.

Bakar Ba'asyir, yang pernah dituduh sebagai pimpinan spiritual Jema'ah Islamiyah, jaringan Al-Qaeda di Asia Tenggara, namun kemudian gagal dibuktikan oleh pengadilan Indonesia. Sementara Hizbut Tahrir Indonesia (secara literal berarti partai pembebasan) sebenarnya adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan di Yerusalem pada tahun 1953 oleh ulama berkebangsaan Palestina, Taqiyuddin al-Nabhani. Basis utama HT adalah di Yordania dan Lebanon. Tidak jelas kapan HTI didirikan di Indonesia, tetapi yang jelas, ideologinya telah hadir di Indonesia sejak Taqiyuddin al-Nabhani mengunjungi Indonesia pada tahun 1972.¹¹ Disamping itu, dengan munculnya kelompok-kelompok seperti FPI (Front Pembela Islam), Laskar Jihad Ahlusunnah Waljamaa, Ikhwanul Muslimin, dan lain-lain. FPI merupakan organisasi yang muncul dari para ulama, dai, dan habib yang memiliki ciri Islam tradisional. Mereka mempraktekkan ritual-ritual yang ditentang oleh para pendukung gerakan tarbiyah, Hizbut Tahrir, MMI maupun Laskar Jihad, yang mengusung purifikasi dan secara pemikiran dekat dengan Timur Tengah. Kalangan FPI akrab dengan tahlil, berzanji, sholawat, dan puji-pujian yang sering diidentikkan dengan bid'ah.¹² Sementara HTI dan Laskar Jihad, gerakan pemikirannya sangat dekat dengan Ikhwanul Muslimin, Bahkan menyebut dirinya "anak ideologis" IM, HT Indonesia secara resmi merupakan cabang dari Hizbut Tahrir Internasional yang berpusat di Yordania. Sedangkan Dakwah Salafi termasuk didalamnya Laskar Jihad¹³ adalah himpunan dari para aktifis dakwah salafi yang berjejaring dengan gerakan Salafi di Timur Tengah khususnya Arab Saudi dan Kuwait. Secara substantif gerakan-gerakan mereka ini rata-rata memiliki visi dan tuntutan yang sama yaitu menuntut diberlakukannya syari'at Islam. Adapun tujuan akhir dari gerakan

mereka ini adalah ingin mendirikan *Daulah Islamiyah* di Indonesia.

Kelompok-kelompok ini beranggapan bahwa porak porandanya bangsa Indonesia saat ini disebabkan karena tidak dijalankannya Syari'at Islam, dan kedua, sistem yang digunakan oleh pemerintah Indonesia saat ini adalah sistem dan konsep Barat yang kafir. Menurut anggapan mereka, konsep pelaksanaan Syari'at Islam secara kaffah dan konsep kepemimpinan ke Khalifah merupakan solusi. Barangkali teriakan-teriakan mereka ini dapat kita saksikan melalui aksi demonstrasi mereka.

Barangkali hal yang terasa ironi adalah aksi gerakan teror beberapa bulan kebelakang ini terjadi di Mapolresta Cirebon dan Solo, yang dilakukan oleh anak muda, yang secara terang-terangan mereka ingin melawan simbol yang menghalangi gerakannya, seperti markas polisi, mereka menganggap polisi dianggap institusi yang mengisolasi gerakannya, kemudian Gereja, dianggap tempat ibadah orang kafir, dan simbol-simbol Barat. Aksi-aksi mereka ini dapat dijadikan semacam petunjuk kalau mereka benar-benar menunjukkan sikap resistensi terhadap Barat dan berusaha untuk mencari kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan. Dalam menjalankan aksinya ini, khususnya di dalam melemparkan diskursus Syari'at Islam mereka selalu mengatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas itu beragama Islam, maka sudah semestinya Syari'at Islam ditegakkan.⁵ Maka, dengan melihat realitas keberagaman yang seperti ini, bisa melihat tipologi gerakan keagamaan di Indonesia jika dilihat dari perspektif Ilmu Sosial dan bagaimana sistem gerakan kelompok fundamentalis ini. Sehingga langkah pertama yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, langkah ini penulis gunakan kiranya agar dapat

¹¹ Muhammad Iqbal Ahnaf, MMI dan HTI; "The Image of the Others" dalam buku *Negara Tuhan..* hal. 693-694.

¹² Alip Purnomo, 2003, *FPI Disalahpahami*, Jakarta: Mediatama Indonesia, hal. 9-10.

¹³ Syamsu Hilal, 2002, *Gerakan Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, hal. 116-119.

dengan mudah dapat melakukan identifikasi dari tiap-tiap kelompok, setelah teridentifikasi tahap kedua yang penulis lakukan adalah melakukan analisis dengan menggunakan teori sosial dan kemudian penulis membuat formulasi dari hasil analisis tersebut, dan kemudian pada tahap yang ketiga yaitu penulis akan membuat suatu interpretasi atas rumusan formulasi dari hasil analisis itu.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat karakteristik individu, kondisi, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran gejala atau frekuensi hubungan tertentu antara gejala lain dalam masyarakat.¹⁴

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan direkam untuk pertama kalinya. Data menjadi data sekunder jika digunakan oleh orang-orang yang tidak terkait langsung dengan penelitian yang bersangkutan. Data sekunder adalah data yang tidak berusaha untuk mengumpulkan sendiri oleh peneliti, misalnya dari Biro statistik, majalah, informasi atau publik lainnya.¹⁵ Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber utama dari penelitian ini diambil dari wawancara dan observasi dengan pihak terkait.¹⁶

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

¹⁴ Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2017). *Qualitative communication research methods*. Sage publications.

¹⁵ Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544.

Semenjak masa kolonialisme Belanda, gerakan Umat Islam di Indonesia memfungsikan diri sebagai gerakan yang tidak hanya menjadi gerakan keagamaan semata, namun juga menjadi suatu gerakan politik. Hal ini terbukti dengan berdirinya Sarekat Islam, Latar belakang berdirinya organisasi ini setidaknya di sebabkan oleh dua hal; yang pertama yaitu untuk mengimbangi persaingan perdagangan batik dengan pedagang Cina, sebab pada masa itu, para pedagang Cina merasa lebih superior bila dibandingkan dengan orang-orang Indonesia. Hal ini terjadi hasil dari revolusi Cina pada tahun 1911.¹⁷ Penyebab yang kedua adalah karena adanya tekanan dari kelompok bangsawan Jawa. Sehingga gerakan Sarekat Islam ini dijadikan benteng pertahanan dalam perdagangan. selain organisasi Sarekat Islam (S.I), pada masa kolonial partai-partai politik Islam juga mulai berdiri, partai tersebut adalah Persatuan Muslimin Indonesia dan Partai Islam Indonesia. Tujuan partai-partai ini pada waktu itu memiliki tujuan untuk mempejuangkan kemerdekaan Indonesia, dan belum memiliki *platform* untuk mendirikan negara Islam.

Polemik dan perdebatan panjang mengenai konsep dasar negara Indonesia berlangsung sangat alot dan berlangsung hingga kini. Perdebatan panjang tersebut berawal ketika revolusi menuju kemerdekaan Indonesia mulai digagas untuk dirumuskan. Perdebatan dan polemik tersebut terjadi antar dua kelompok besar yaitu: antara kelompok nasionalis dan kelompok Islam. Walaupun demikian, keduanya mampu mengembangkan hubungan politik yang relatif harmonis, meskipun kelompok nasionalis yang tetap memegang kendali kepemimpinan.¹⁸

¹⁶ Blomberg, J., Giacomi, J., Mosher, A., & Swenton-Wall, P. (2017). Ethnographic field methods and their relation to design. In *Participatory Design* (pp. 123-155). CRC Press.

¹⁷ Deliar Noer, 1996, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* Jakarta: LP3ES, hal. 115.

¹⁸ Bahtiar Effendi, 1998, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, hal. 92.

Kondisi Indonesia era 1970-an diperintah oleh rezim militer. Kemunculannya sebagai anugerah dari kegagalan sosialisme radikal lewat dimatikannya PKI dan lemahnya kalangan nasionalis, negara dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak menentu. Krisis multidimensional terjadi pada tahun-tahun ini dan tak jarang rakyat melakukan kejahatan-kejahatan kemanusiaan. Umat Islam melalui kebijakan pemerintah harus menyalurkan aspirasi politiknya pada suatu partai hasil rekayasa rezim Suharto, Partai Persatuan Pembangunan. Sebagai akibat kebijakan rezim Suharto yang menekan aspirasi politik umat Islam ini, oposisi kaum fundamental menemukan momentumnya. Bentuk ini lebih merupakan kelangsungan gerakan revolusioner Darul Islam, yang menganjurkan pemberontakan terbuka. Dari *vis-à-vis* umat Islam ini, terlihat sejumlah tindakan teroris dan oposisi pedesaan. Pada tahun 1978 misalnya terjadi kerusuhan Komando Jihad. Ini terjadi pada mulanya para militan Muslim itu disinyalir aktif dalam menyerang komunis tahun 1960-an dan kemudian menganjurkan mendirikan negara Islam. Mereka yang tergabung dalam gerakan militan Muslim akhirnya terus memperjuangkan pendirian negara Islam, sebagaimana direkomendasikan Kartosuwiryo, pimpinan DI/TII. Mereka bahkan menuduh pemerintahan sebagai “kafir”, kejam dan dosa.

Kekuatan politik Umat Islam melalui PPP sebagai partai satu-satunya untuk aspirasi umat Islam difungsikan pada mulanya untuk menghilangkan persaingan di kalangan kelompok-kelompok Muslim. Sebagai akibat fusi beberapa ormas keagamaan di masa Suharto, PPP menghadapi kesulitan dalam mentransformasikan ideologi gerakan Islam ke negara orde baru. Hal ini wajar, karena kekuatan orde baru yang sulit disaingi dengan kekuatan lainnya. Dengan kondisi politik saat itu, sangat longgar bagi kelompok Islam garis keras untuk mewujudkan cita-citanya.

Berdasarkan latar belakang historis tersebut kiranya penulis dapat

mengategorikan kelompok gerakan keagamaan yang ada di Indonesia menjadi tiga kelompok. Kelompok yang pertama adalah kelompok *reformis*, kelompok ini memiliki tujuan untuk mengubah masyarakat dengan menggunakan cara yang terbatas. Kelompok ini, di Indonesia dapat kita ketahui seperti Organisasi Keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU dan ormas lainnya. Tujuan dari kelompok gerakan seperti ini lebih cenderung untuk mengadakan perubahan dalam hal-hal khusus, namun dalam hal ini tentunya di bidang keagamaan. Kelompok-kelompok gerakan yang kedua adalah kelompok *revolusioner*, kelompok gerakan ini bermaksud untuk mengubah seluruh tatanan sosial yang ada. Mereka tidak puas dengan keadaan yang ada dan mapan, lalu mereka membuat gerakan untuk mengubah secara mendasar dan menyeluruh dan menggunakan cara-cara yang menjurus pada kekerasan dan sangat intoleran, eksklusif, serta pemahaman keagamaan yang dogmatik. Gerakan mereka lebih bersifat politis dan ingin mencapai maupun meraih legitimasi kekuasaan dengan menggunakan agama sebagai dasar tujuan mereka. Kelompok ini di Indonesia dapat diambil contoh seperti Jam’iyyah Islamiyyah yang sekarang sudah dilarang, FPI, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin Indonesia, dan lain-lain. Kelompok gerakan yang ketiga adalah kelompok gerakan *resistensi*, kelompok gerakan ini merupakan kelompok gerakan makar menurut veri pemerintah yang berfungsi untuk meng *counter* gerakan yang lain. Kelompok ini merupakan kelompok gerakan separatis. Sehingga kelompok ini berusaha untuk melawan kelompok atau dalam hal ini institusi yang bernama negara, dan gerakan perlawanan mereka ini dilakukan dengan aksi gerakan separatis. Kelompok gerakan ini, di Indonesia dapat kita contohkan seperti DI/TII, Gerakan Papua Merdeka, GAM (sudah tidak menjadi isu lagi, meskipun sesungguhnya masih ada, dan lain-lain).

Gerakan fundamentalis sebagai fenomena gerakan keagamaan yang baru muncul di Indonesia merupakan hal yang

perlu untuk kita perhatikan khususnya dalam aspek sosial. Secara realitas, kelompok gerakan keagamaan ini, muncul tidak karena didorong adanya faktor dari dalam agama an sich, melainkan adanya faktor luar. Keadaan masyarakat yang mengalami *anomali* serta carut marutnya keadaan, membuat mereka berpikir dengan sistem yang bersifat destruktif, dan menggadai atas nama agama. Oleh sebab itu, mereka bernostalgia bahwa sistem yang ideal seperti zaman Nabi merupakan sistem yang layak dan sesuai dalam mengatasi semua persoalan kehidupan yang dianggap kacau ini, maka pelaksanaan Syari'at Islam dan mengganti sistem kepemimpinan dengan khilafah menjadi solusi.

Dalam rangka pemikiran Islam fundamentalis ini, Islam harus menjadi dasar negara; Syari'at harus diterima sebagai konstitusi negara; dan kedaulatan politik ada di tangan Tuhan; gagasan tentang negara-negara (*nation-state*) bertentangan dengan konsep umat yang tidak mengenal batas-batas politik atau kedaerahan; tawaran mereka selanjutnya adanya pengakuan adanya prinsip musyawarah (*syura*), model konsep visi politik yang seperti ini, merefleksikan adanya kecenderungan untuk menekankan aspek legal dan formal idealisme politik Islam. Kecenderungan seperti ini tampak terlihat dalam aksi-aksi tuntutan dan gerakan mereka yang ingin menerapkan Syari'at secara langsung sebagai konstitusi negara.¹⁹

Oleh sebab itu gerakan kelompok fundamentalis ini juga akan melibatkan persaingan memperebutkan tingkat penguasaan negara dengan meletakkan batas-batas keabsahan aktivitas negara dan non-negara, atau hal yang dianggap tidak banyak memiliki manfaat diistilahkan dengan "publik" dan "privat". Pada masa transisi ini, gerakan fundamentalis sedang memainkan aksi politiknya dalam percaturan politik nasional untuk dapat menguasai opini publik, yang kelak hal ini dapat menghambat rezim

penguasa yang menganut paham substansial-inklusif.

Diantara aksi-aksi mereka yang cukup membuat pemerintah repot dan membuat publik resah adalah aksi mereka seperti menyerang lokasi-lokasi hiburan yang mereka anggap sebagai tempat maksiat. Aksi peledakan bom di beberapa lokasi penting seperti tempat perbelanjaan dan tempat ibadah merupakan suatu fenomena aksi dan gerakan mereka. Selain hal itu yang ditonjolkan dalam penampilan mereka seperti berbusana yang menggunakan celana diatas mata kaki bagi pria, serta penggunaan cadar bagi wanita, memelihara jenggot, serta penggunaan aksesoris lain yang bernuansa Arab merupakan hal yang mereka anggap hal itu Islam. Untuk lebih jauh mengulas permasalahan ini penulis ingin melihat gerakan ini dengan menggunakan perspektif teori *Resource-Mobilization*.

Dalam teori sosial dikenal adanya teori gerakan sosial, salah satunya adalah teori *resource-mobilization* ini, suatu gerakan sosial adalah (penulis mengambil contoh gerakan fundamentalis) merupakan sebuah gerakan yang menyadari gerakannya dengan memanfaatkan sumber penghasilan (mata pencaharian) sebagai unsur utama untuk mencapai suatu gerakan sosial. Sebab sumber penghasilan (mata pencaharian) tersebut amatlah penting untuk melancarkan aksi, selain itu, gerakan tersebut juga menggunakan uang, jabatan, keanggotaan, kepemimpinan, serta memanfaatkan fasilitas komunikasi, yang kemudian dikaitkan dengan keberadaan kelompok muda yang aktif dan agresif, maupun dikaitkannya dengan orang yang punya pengaruh. Secara lebih jelas gerakan model seperti ini, jika ditilik dari perspektif teori *resource-movement*, gerakan semacam ini meminta kepada orang-orang yang pengikutnya untuk setuju dan meyakini bahwa gerakan mereka ini adalah benar, tepat, dan lurus. Sehingga kelompok ini selalu merasionalisasikan ataupun mendefinisikan gerakan mereka ini

¹⁹ *Ibid*, hal. 11.

sebagai gerakan yang logis/sah.²⁰ Sementara penulis melihat, apa yang mereka lakukan merupakan ketidakmampuan menghadapi potret kehidupan

Apabila diamati secara lebih jauh, peranan gerakan fundamentalis ini, teori ini dapat digunakan, sebab hal ini dapat dibuktikan melalui sistem keanggotaan dan pola kepemimpinan yang ada dalam organisasi. Sistem keanggotaan tersebut meliputi pengikatan atas dasar loyalitas pada kelompok dengan cara melakukan doktrin-doktrin dalam perspektif kelompok mereka sendiri, sedangkan konsep kepemimpinan para tokoh yang ada di dalam organisasi tersebut, mengukuhkan diri sebagai pemimpin mereka sebagai *amir* yang dipilih oleh umat.

Dalam melancarkan aksi dan pengaruhnya, mereka tidak jarang untuk memanfaatkan ataupun mengaitkan posisi jabatan seseorang untuk mendukung gerakan mereka, serta memanfaatkan media untuk mengeksplorasi aksi dan visi mereka. Maka dengan cara yang seperti ini, mereka berharap akan terciptanya suatu opini publik terhadap gerakan mereka. Selain itu tidak jarang pula, aksi gerakan ini memakai uang dengan segala cara mereka dapatkan untuk menggalang masa. Adapun orang-orang yang mengikuti gerakan fundamentalis ini telah terdoktrin serta dipaksa untuk menyetujui aksi dan gerakan seringkali menjual atas nama agama.

Peristiwa peledakan bom di Bali, Hotel Marriot Jakarta, Mapolresta di Cirebon, Gereja di Solo, penulis melihat para pelaku merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah *Jihad*, sehingga mereka seolah-olah melakukan suatu tindakan yang benar yang di dasarkan pada ajaran agama yaitu untuk *Jihad*. Meskipun hakikatnya dorongan tersebut, akhir-akhir ini karena adanya ketidakmampuan dalam faktor ekonomi.

Sikap keberagaman kelompok fundamentalis tersebut juga tampak pada

sikap mereka yang eksklusif, simbolik, literalis, serta radikal. Pandangan Islamnya juga sangat totalistik, yang pada akhirnya mengakibatkan cara beragamanya menjadi kasar dan dan terkesan beringas atau galak. Apabila dikembalikan pada konsep pemikiran Hubermas maka suatu interpretasi selalu cenderung dilandasi oleh kepentingan sang penafsir. Sehingga dalam hal ini agama pun juga tidak luput dari eksploitasi bagi orang-orang yang memiliki kepentingan politis yang menggunakan agama sebagai landasan ideologis.

IV. Kesimpulan

Islam sesungguhnya merupakan kepercayaan yang open minded, inklusif namun pada momen tertentu mengalami pergeseran dari lapangan teologikal tradisional pada lapangan sosiologis yang memformulasikan Islam ke dalam norma-norma dan nilai-nilai tatanan sosio-politik. Karena sifatnya yang ideologis, Islam akhirnya dipahami sebagai kepercayaan tentang legitimasi yang terdiri dari interpretasi-interpretasi teks-teks keagamaan untuk dimanfaatkan dalam ranah sosial politik. Sebuah diskursus yang tak kunjung berhenti, ketika kita melihat Islam sebagai gerakan keagamaan yang keras, galak dan radikal. Istilah itu pada akhirnya memunculkan istilah fundamentalis Islam. Fundamentalisme Islam mempunyai karakter: *Pertama*; memiliki prinsip yang mengarah pada paham perlawanan (opposionalisme). *Kedua*; penolakan terhadap hermeneutika, *Ketiga*: secara epistemologis, fundamentalisme Islam dalam wilayah gerakan sosial-politik menolak pluralisme dan relativisme. *Keempat*: penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kemudian gerakan fundamentalisme selalu menggunakan agama sebagai ideologis serta mengusung isu syari'at Islam sebagai label aksi tujuan gerakan mereka.

²⁰ Tim curry et.al, 1997, *Sociology for the Twenty-First Century*, New Jersey: Prentice Hall, hal. 429.

DAFTAR PUSTAKA

- Blomberg, J., Giacomi, J., Mosher, A., & Swenton-Wall, P. (2017). Ethnographic field methods and their relation to design. In *Participatory Design* (pp. 123-155). CRC Press.
- Curry, Tim et.al. 1997. *Sociology For The Twenty-First Century*. New Jersey: Prentice Hall.
- Efendi, Bahtiar. 1998. *Islam Dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Esposito L, John, ed. 1987. *Dinamika Kebangunan Islam watak, proses dan Tantangan (terj)*. Penerjemah Bakri Siregar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hilal, Syamsu. 2002. *Gerakan dakwah Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2017). *Qualitative communication research methods*. Sage publications.
- Maftuh, Abegebriel A. (ed.). 2004. *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544.
- Purnomo, Alip. 2003. *FPI Disalahpahami*. Jakarta: Mediatama Indonesia.
- Rahman, M. T. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice* (Doctoral dissertation, Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya).
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.